

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN BERBASIS MASJID

Muhammad Arifin¹, Rekza²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas al-Ahgaff Hadhramaut, Yaman

Corresponding E-mail: aburumahan@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the implementation of the tahfidzul Qur'an learning process at Ma'had Al-Askar Sawangan, Depok, identify the supporting and inhibiting factors in this process, and evaluate the outcomes of the tahfidzul Qur'an learning process at Ma'had Al-Askar Sawangan, Depok. The research method employed was a descriptive-qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis utilized an interactive analysis model proposed by Miles and Huberman, commonly referred to as the flow model analysis. The results revealed the following: 1) The tahfidzul Qur'an learning process at Ma'had Al-Askar is reflected in the daily activities that students are required to adhere to, running from Monday to Friday. 2) Supporting factors for the tahfidzul Qur'an learning process include a comfortable and conducive learning environment, a democratic and non-authoritarian leadership style of the caregivers/ustadz, and harmonious relationships between students and caregivers as well as among fellow students. The inhibiting factors are primarily internal, originating from the students themselves as memorizers. These internal factors include laziness, drowsiness, homesickness, lack of discipline, and other personal challenges. 3) The outcomes of the Tahfidzul Qur'an learning process at Ma'had Al-Askar demonstrate that students not only succeeded in memorizing the Qur'an but also acquired additional skills, such as leading congregational prayers, performing the adhan and iqamah, and interacting effectively with the community.

Keywords: *Learning Implementation, Tahfidzul Qur'an, Mosque*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna. Salah satu bukti Islam yang paling indah adalah Al-Qur'an. Hal ini diungkapkan Muhammad. Sebagai pedoman bagi manusia untuk bertahan hidup di dunia ini. Sebelum turunnya Al Quran, Allah SWT. Beliau juga menurunkan kitab-kitab suci lainnya seperti Taurat, Mazmur dan Injil, yang diberikan kepada para nabi di masa lalu sebagai pedoman bagi umatnya. Namun, meskipun Al-Qur'an telah banyak dimodifikasi dan dipengaruhi oleh kitab-kitab suci sebelumnya, kemurniannya tetap terjaga. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang isinya ditambahkan pada kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurnian dan keaslian Al-Quran masih dijamin oleh Allah SWT. Melalui kenangan para sahabat dan orang-orang shaleh hingga saat ini. Jaminan kesucian dan keotentikan Al-Qur'an tertuang dalam [Q.S. Al-Hijr (15):9].

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2011)

Dengan adanya jaminan dari Allah Swt. tersebut, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tidak pernah bosan untuk berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha pemalsuan Al-Qur'an sejatinya tidak hanya terjadi pada masa sahabat, tetapi nyatanya usaha itu hingga kini masih saja dilakukan oleh musuh-musuh Islam, bahkan hal ini juga terjadi di Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Atas dasar itu umat Islam tetap berkewajiban memelihara kemurnian Al-Qur'an hingga akhir zaman.

Salah satu bentuk usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Pada masa awal mula Islam tersebar di jazirah Arab, setiap kali Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat Nabi Saw. yang menerima

pengajaran Al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw. mampu menguasai dan menghafal isi Al-Qur'an dengan baik.

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, tradisi menghafal Al-Qur'an tetap dilanjutkan oleh para sahabat, bahkan sampai saat ini umat Islam senantiasa melakukan tradisi tersebut sebagai amal ibadah dan dalam rangka memelihara keaslian ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca (menghafal) Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan ganjaran yang besar dari Allah Swt. sebagaimana yang terdapat dalam [Q.S. Fathir (35): 29-30] yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2011)

Dalam sebuah hadis Seperti yang tertulis dalam kitab “*At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an*” karya Imam Nawawi, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul, “Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an” bahwasanya Nabi Saw. bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ
عَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini menerangkan bahwasanya Nabi Saw. melalui Utsman *Radliallahu'anhu* mengatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (kepada orang lain). (Nawawi, 2019)

Menurut artikel Ahmad Fathoni berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Al-Quran di Indonesia”, sejarah perkembangan pengajian Al-Quran di Indonesia adalah Pondok Pesantren Krapyak yang dipimpin oleh Kyai Haji Muhammad Munawwir, Pelopor Pembelajaran Tahfidz Indonesia. Kemudian ketika memasuki era kemerdekaan pada tahun 1945, kehadiran tahfidzul Quran di

Indonesia semakin meningkat hingga Musabaqah Hifzul Quran pada tahun 1981.(Fathoni, 2018)

Semangat menghafal Al-Qur'an makin menjadi ketika diselenggarakannya Musabaqah Hifzul Qur'an pada Tahun 1981. Musabaqah tersebut menjadi pemicu minat menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahmad Fathoni, perkembangan pengajaran tahfidzul Qura'n di Indonesia pasca MHQ 1981 boleh diibaratkan bagaikan jamur di musim penghujan. Jika sebelumnya hanya eksis dan berkembang di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, semangat menghafal Al-Qur'an benar-benar *booming* dan terlembagakan baik dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam format pendidikan formal maupun non formal. ("Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang," 2017)

Dengan semakin pesatnya perkembangan lembaga-lembaga yang khusus dalam penyelenggaraan tahfidzul Qur'an maka para orang tua banyak yang kepincut untuk menyekolahkan anaknya ke dalam lembaga atau pondok pesantren tahfidzul Qur'an. Apalagi sekarang lembaga pendidikan umum seperti universitas-universitas negeri favorit atau lembaga pendidikan lainnya membuka jalur khusus penerimaan mahasiswa yang diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu semakin menarik minat masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an, selain memang semangat untuk mendapatkan derajat kemuliaan di sisi Allah Swt. ketika menjadi penghafal Al-Qur'an.

Setiap lembaga atau pondok pesantren khusus tahfidzul Qur'an pasti mempunyai kurikulum tersendiri dengan keunikannya dalam menjalankan proses pembelajarannya. Begitu juga dengan Ma'had Al-Askar Sawangan, Depok. Pesantren tahfidzul Qur'an ini beroperasi di dalam Masjid Bayt Ar-Rahman yang merupakan masjid yang diperuntukkan bagi penghuni Perumahan Sawangan Village di Sawangan, Kota Depok. Ini merupakan salah satu keunikan yang dimiliki oleh pesantren tahfidz ini, karena pondok pesantren yang menggunakan masjid sebagai sarana belajar sekaligus asrama bagi santrinya tidak umum terjadi di Indonesia.

Maâhad Tahfidzul Quran Al-Askar merupakan sekolah berpusat pada Al-Quran yang khusus mempelajari materi hafalan/tahfidz Al-Quran. Namun secara

umum Mahad Askar juga meneliti dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman, yang dapat membantu siswa memusatkan dan memperluas ilmu agama seperti bahasa Arab, kitab-kitab Islam, hadis dan hadis, serta melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu lainnya. Sekolah Islam ini juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membantu masyarakat sekitar, terutama mengikuti kegiatan keagamaan dan spiritual lainnya. Hal ini sejalan dengan visinya untuk “mempromosikan dan mengakui sekolah kemajuan (ma'had tahfidz Al-Quran) berdasarkan pembelajaran, hafalan dan penerapan Al-Quran, serta kinerja yang unggul.””

Visi ini sesuai dengan esensi pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan agama dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam adalah ajaran agama yang mencakup perilaku pribadi dan perilaku sosial serta didasarkan pada kesejahteraan umat dan kehidupan manusia, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan sosial. (Daradjat & dkk., 2014)

Ma'had Al-Askar merupakan lembaga tahfidzul Qur'an yang tidak hanya memiliki tujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga generasi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dari Ma'had Al-Askar yang unik yaitu yang menjadikan masjid sebagai tempat bermukim sekaligus tempat belajar para santrinya yang jarang ditemukan pada lembaga tahfidzul Qur'an lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut proses pembelajaran tahfidzul Qur'an yang berlangsung di dalamnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode mencari informasi tentang suatu topik penelitian pada suatu titik waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian eksplanatori berupaya menjelaskan seluruh gejala atau kondisi yang ada, misalnya sifat gejala selama masa penelitian.

Unsur kunci atau sumber informasi utama adalah para kepala sekolah atau pimpinan pondok pesantren (maahad) tahfidzul Quran dan beberapa santri terpilih. Karena proses pemilihan mahasiswa sebagai sumber informasi didasarkan pada masa studi terlama (tahun akademik), maka diharapkan mereka dapat mengakses informasi lebih banyak. Hanya tiga metode pengumpulan data yang dipilih yaitu wawancara, observasi dan dokumen tertulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model interaktif disebut juga model pengukuran kontinyu atau model pengukuran (model uji). Dia menunjukkan bahwa empat tugas diselesaikan dengan cara ini: yang pertama adalah mengumpulkan informasi. Kedua, reduksi data. Tiga, Tampilan data. Keempat, menganalisis/menarik kesimpulan. (Mochtar, 2013)

Hasil dan Diskusi

1. Sejarah Ma'had Al-Askar Sawangan Depok

Tahfidzul Quran Al-Askar merupakan pesantren berbasis Al-Quran yang kurikulumnya menitikberatkan pada penghafalan ilmu Al-Quran (tahfidz). Selain itu, Ma'had Al-Askar juga mengkaji dan meneliti ilmu-ilmu agama Islam, seperti kajian bahasa Arab, kitab-kitab syariah, tafsir dan hadis serta dokumen-dokumen lainnya, yang dapat membantu siswa memusatkan dan memperluas keimanannya.

Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar Sawangan Depok merupakan cabang dari Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar Bogor yang terletak di Kampung Cijulang, Desa Kopo, RT 03/RW 05 No. 14, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar Bogor ini didirikan oleh keluarga besar Al-Askar di Jakarta yang diprakarsai oleh seorang ulama berketurunan Arab (Timur Tengah) yakni Syekh Utsman Ahmad bin Askar beberapa tahun lalu. Dengan gagasan dan latar belakang mendirikan pesantren yang materi pengembangannya fokus pada tahfidz Al-Qur'an, dalam rangka mencetak kader dan generasi muda Qurani, mengingat kesadaran akan semakin langkanya ulama

yang ahli Al-Qur'an (terutama yang hafizh Al-Qur'an). Karena masyarakat dan pemerintah saat ini sangat mengharapkan lahirnya pemimpin yang bisa memahami dan menerapkan pesan-pesan dan nilai-nilai Al-Qur'anul karim dalam kehidupan bermasyarakat.

Ma'had Al-Askar Bogor telah berhasil mencetak beberapa santri yang hafal Al-Qur'an 30 Juz dalam lima tahun sejak berdirinya. Tujuh dari mereka pergi ke Timur Tengah (Yaman dan Mesir), dan beberapa lagi menjadi khadim Al-Qur'an di berbagai tempat.

Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar, lebih senang mengharapkan santri yang ada berasal dari beberapa pulau atau provinsi yang ada di Indonesia sebagai perwakilan dari daerah tersebut dalam rangka berkompetisi dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menuntut ilmu agama Islam. Tentunya perekrutan santri tetap melalui tes dan seleksi penerimaan santri Al-Askar. Ma'had Al-Askar menyediakan biaya pendidikan gratis selama santri belajar, di antaranya :

- a. Makan dan minum
- b. Asrama (kamar + kasur + lemari pakaian)
- c. Sarana prasarana belajar termasuk mushaf standar
- d. Kesehatan
- e. Kegiatan tambahan seperti out bound, dan lain-lain.

Adapun biaya selain tersebut di atas seperti transportasi masing-masing santri dari rumah menuju pesantren dan sebaliknya baik pada pertama kali hadir maupun setiap kali liburan tahunan atau semesteran, maka dibebankan kepada masing-masing santri.

Dalam perkembangannya, Ma'had Al-Askar terus berkembang dengan mendirikan beberapa ma'had salah satunya adalah Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar Sawangan Depok. Ma'had Al-Askar Sawangan Depok adalah salah satu cabang Al-Askar yang berada di Jabodetabek yang didirikan pada tahun 2013. Cabang ini merupakan cabang yang ke-17 dari 20 cabang yang ada. Ma'had Al-Askar Sawangan didirikan oleh Fahmi Abdul Kadir Askar, beliau adalah seorang pengusaha keturunan Arab Yaman. Ma'had Al-Askar pertama kali dipimpin oleh

Ustadz Yayat Syarif yang merupakan santri angkatan pertama dari Ma'had Al-Askar Bogor yang telah lulus dan hafal 30 juz serta telah merampungkan pendidikannya di Hadramaut, Yaman.

Selanjutnya setelah beliau menikah dan hijrah ke Kendari tempat orang tua dari istrinya. Ma'had Al-Askar Sawangan diteruskan oleh adik kelasnya yang juga seorang hafidz dan lulusan dari Universitas Al-Ahqaff di Yaman yang bernama Ustadz Mustafa Ardabilli, Lc. Ma'had Al-Askar merupakan pondok pesantren tahfidz yang memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimilikinya adalah tempat belajar ma'had ini yang berada di dalam masjid. Jadi ma'had ini menyatu dengan bangunan Masjid Bayt ar-Rahman yang berada di dalam kompleks Perumahan Sawangan Village, Sawangan, Depok. Santri yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 15 orang yang kesemuanya adalah santri pria.

2. Proses Pembelajaran Tahfidzul Quran

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidzul Quran

Perencanaan, menurut Hamalik, adalah suatu proses manajemen yang melibatkan penetapan tindakan yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya, menjelaskan tujuan yang dapat dicapai, dan menyusun program kerja untuk mencapainya. (Rahmalia & Sabila, 2024). Menurut Madjid, perencanaan pembelajaran adalah proses menyiapkan bahan pelajaran, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. (Rahmalia & Sabila, 2024). Pada lembaga tahfidzul Quran seperti Ma'had Al-Askar perencanaan pembelajaran lebih difokuskan dan dituangkan dalam bentuk susunan kegiatan harian santri. Dan rancangan kegiatan selama satu pekan dan satu semester.

Dalam prakteknya Ma'had Al-Askar tidak hanya mendidik santrinya untuk hafal ayat-ayat Al-Qur'an semata tetapi juga harus mampu mengaktualisasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi misi lembaga yakni tidak hanya mencetak santri yang hafihz Al-

Qur'an semata tetapi juga harus mampu mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu setiap santri yang sudah mampu menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik maka diberikan kesempatan untuk menjadi imam shalat berjamaah yang dilaksanakan di masjid bersama dengan warga sekitar. Selain bertujuan untuk melatih mental santri, program ini juga sekaligus untuk membuat santri menjadi lebih baik lagi hafalan Al-Qur'annya. Dalam keadaan lainnya, para santri juga harus siap siaga untuk membantu masyarakat jika dibutuhkan, seperti acara tahlilan, tasyakuran, dan keterlibatan acara keagamaan lainnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Quran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Ma'had Al-Askar. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan implementasi dari rancangan proses pembelajaran yang telah ditetapkan, yakni dalam bentuk jadwal harian santri, kegiatan selama sepekan dan kegiatan santri selama satu semester.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran, khususnya jadwal harian santri. Mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga waktu tidur malam hari tiba. Santri menjalankan kegiatan itu dengan tertib dan istiqamah bahkan jika tidak ada pengawasan langsung dari pengasuh ma'had sekalipun. Jadi sudah muncul kesadaran dalam diri santri akan peraturan di ma'had ini.

Kemudian untuk kegiatan sepekan ada beberapa kegiatan rutin antara lain:

- 1) Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at, yang diikuti seluruh santri dibawah bimbingan pengasuh.
- 2) Olahraga bermain futsal. Ini merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan favorit para santri. Karena tidak ada olahraga lain yang dimainkan selain futsal ini. Kegiatan ini dilakukan setiap sore Hari Sabtu, yang dilakukan di Lapangan Leo Futsal

yang berada di komplek pengisian bahan bakar yang jaraknya kira-kira 2 km dari Ma'had Al-Askar. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam yakni dimulai dari Pkl. 16.00 – 17.00 WIB.

- 3) Pembacaan Hadrah dan Maulid. Santri juga diasah kemampuannya untuk memainkan alat kesenian Islam yakni marawis/hadrah. Kegiatan ini dilakukan setiap malam minggu selepas shalat maghrib. Diharapkan dengan kemampuan marawis/hadrah, para santri dapat memberikan sumbangsih di masyarakat baik kegiatan yang diselenggarakan dewan kemakmuran masjid atau masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dengan menampilkan kemampuannya.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Quran

Dalam bahasa Arab, evaluasi pendidikan biasanya disebut *et-taqdir al-tarbiyah*, yang berarti evaluasi dalam pendidikan atau penilaian masalah pendidikan. Kegiatan evaluasi adalah tindakan yang bijaksana dan objektif. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru untuk menilai pembelajaran siswa dan menunjukkan aktivitas pembelajaran guru. (Nadya Putri Mtd dkk., 2023)

Evaluasi pembelajaran di Ma'had Al-Askar dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semesteran. Evaluasi harian dilakukan langsung oleh ustadz atau pengasuh ma'had sendiri. Evaluasi ini pertama dilakukan dalam bentuk tahsin, atau mengecek kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru kemudian pengecekan hasil hafalan. Tahsin ini dilakukan sebelum santri melakukan hafalan ayat atau surat yang baru akan dihafal. Tahsin ini bertujuan supaya bacaan Al-Qur'an dapat dibaca dan dihafalkan secara tartil sesuai dengan kaidah bacaannya.

Kemudian selain evaluasi harian, santri juga dilakukan evaluasi per semester atau per 6 bulan sekali. Jika evaluasi harian dilakukan oleh pengasuh ma'had setempat, maka untuk evaluasi per semester ini langsung dilakukan oleh dewan pengawas/penguji dari Yayasan Al-Askar pusat yang berada di daerah Cawang, Jakarta Timur yakni Syeikh Ahmad As-Syuhari. Sebagaimana halnya dengan evaluasi harian, evaluasi per semester sebelum dilakukan langsung kepada masing-masing santri, maka dilakukan tahsin

juga. Metode tahsin yang digunakan adalah metode talaqi. Yakni syeikh membacakan terlebih dahulu lalu diikuti oleh seluruh santri dan kemudian santri akan diuji bacaan dan hafalannya.

Untuk evaluasi per semester ini santri nantinya akan mendapatkan hasil evaluasi dalam bentuk tulisan dalam kertas evaluasi. Hasil evaluasi ini atau istilahnya raport hafalan langsung dikeluarkan oleh Yayasan Al-Askar pusat di bawah koordinasi dewan penguji.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembelajaran yang berlangsung di Ma'had Tahfidzul Quran Al-Askar berjalan dengan cukup baik. Ma'had ini memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh ma'had lainnya, karena keberadaannya di masjid sebuah perumahan. Selain terkesan santai dan tidak formal, ma'had ini justru bisa mengkolaborasikan pendidikan menghafal Al-Qur'an sekaligus pendidikan keterampilan lainnya seperti kemampuan menjadi imam shalat berjamaah, kemampuan mengumandangkan adzan dan iqamah dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sehingga diharapkan santri yang lulus dari sini tidak hanya mampu menghafal 30 juz, tetapi juga mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam memimpin umat di masyarakat.

a. Metode Menghafal

Menurut hasil wawancara dengan pengasuh ma'had yakni Ustadz Mustafa bahwa Ma'had Al-Askar menggunakan metode *al-itqan*, yaitu teknis menghafal Al Quran yang mengkolaborasikan antara menghafal dan murojaah agar hafalan bisa kuat di bawah bimbingan *Muhafidz*. Teknis adalah sebagai berikut yaitu:

- 1) Membaca ayat secara tartil serta membayangkan setiap letak kalimat.
- 2) Membaca setiap ayat sebanyak 10 kali. Dimulai dari ayat pertama dibaca 10 kali kemudian dihafal, dilanjutkan ke ayat ke 2 dibaca 10 kali kemudian dihafal, jika sudah sampai ayat 5 maka diulang dari ayat pertama sampai ayat ke 5, sampai selesai satu halaman.

- 3) Satu halaman benar-benar diulang sampai hafal, dan tidak menambah hafalan sampai halaman yang pertama benar-benar lancar.
- 4) Wajib menyetor hafalan baru setiap hari 1 halaman dan murojaah minimal 5 halaman.
- 5) Melancarkan hafalan setiap per 5 juz (5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz dan 25 Juz)
- 6) Selama menghafal menggunakan satu mushaf saja, yaitu mushaf pojok.
- 7) Mengulang hafalan di dalam shalat khususnya shalat malam. (*Wawancara dengan Pengasuh Ma'had, komunikasi pribadi, 11 Juli 2019*)

Jika merujuk pada kajian teori, metode ini lebih cocok dengan apa yang disebut sebagai metode satu yang dijelaskan oleh Romdoni Massul dalam bukunya "Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al-Qur'an". Yang dimaksud metode satu adalah metode yang cara pelaksanaan metode ini biasanya merujuk pada pengawasan seorang *Muqri'* atau *Muhafidz* Al-Qur'an yang memiliki tingkat menghafal Al-Qur'an dengan baik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat, Serta Solusinya

Setiap proses pembelajaran berlangsung selalu ada faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan ada beberapa faktor pendukung yakni:

- 1) Lingkungan belajar yang nyaman dan asri. Meskipun proses pembelajaran berada pada lingkungan masjid, namun karena suasana masjid yang asri dan bersih serta rapi justru hal ini menjadi nilai tambah bagi santri untuk mendapatkan suasana yang nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Santri menjadi lebih mudah menghafal dan lebih khusuk karena berada dalam lingkungan masjid.
- 2) Gaya kepemimpinan pengasuh ma'had yang demokratis dan tidak otoriter atau kaku. Dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pengasuh ma'had membuat santri lebih nyaman dan merasa tidak ada paksaan dalam menghafal Al-Qur'an. Kewajiban menghafal Al-Qur'an justru tumbuh

dalam diri para santri, karena itu merupakan kewajiban bukan dianggap sebagai beban belajar.

- 3) Hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santri maupun antar santri. Meskipun para santri berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda namun hal ini tidak membuat sifat kesukuan (primordialisme) diantara santri menguat justru sikap kebersamaan karena sama-sama seperjuangan dan merasa satu nasib dan satu tujuan yakni menghafal ayat-ayat Allah, hubungan antar santri terjalin sangat harmonis. Kemudian hubungan santri dengan pengasuh ma'had sendiri juga terjalin dengan baik, karena pengasuh ma'had tidak hanya dianggap sebagai guru tapi sekaligus sebagai konselor bahkan sebagai pengganti orang tua di rumah.

Dari uraian di atas maka faktor-faktor pendukung ini jika ditinjau dari teori tentang pembelajaran, maka lebih sesuai dengan teori *operant conditioning*. Teori *operant conditioning*, dapat diartikan sebagai keadaan atau lingkungan yang dapat memberikan efek kepada orang yang berada di sekitarnya.

Adapun faktor penghambat yang terjadi di Ma'had Al-Askar lebih banyak muncul dari dalam diri para santri (internal). Faktor penghambat terbesar yang muncul dari diri santri adalah munculnya sifat malas, mengantuk, kangen orang tua di rumah dan kurang disiplin. (*Wawancara dengan Santri*, komunikasi pribadi, 16 Juli 2019)

Karena itu solusi yang tepat yang harus diberikan kepada santri supaya semangat belajar atau menghafal Al-Qur'an kembali menggelora salah satunya adalah dengan *refreshing*, atau *rihlah* ke tempat-tempat wisata seperti di daerah pegunungan dan sebagainya. Tujuannya tidak lain adalah menghilangkan rasa malas, jenuh dan rindu dari orang tua. Selain itu bisa juga diselenggarakan program regular dengan mendatangkan para motivator dari para hafizh Quran yang telah mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Karena dengan pengalaman para motivator tersebut diharapkan dapat memberikan tips dan trik dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus berbagi pengalaman

selama proses menghafal Al-Qur'an hingga berhasil menyelesaikan 30 juz. Bisa juga dalam bentuk lain yakni menceritakan kehebatan dan keistimewaan para tokoh-tokoh Islam atau para sahabat nabi dalam belajar atau mengabdikan dirinya kepada agama Allah. Tentunya hal ini akan banyak hikmah dan memompa semangat para santri. (*Wawancara dengan Santri, komunikasi pribadi, 16 Juli 2019*)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan proses pembelajaran di Ma'had Al-Askar benar-benar mampu melahirkan santri yang tidak hanya sanggup menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz tetapi juga mampu melahirkan santri yang pandai dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjalankan peran di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi imam shalat berjamaah, khutbah atau ceramah dan kemampuan berinteraksi dengan khalayak umum. Karena selama proses pendidikan para santri selain memiliki kewajiban menghafal Al-Qur'an, mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Keberadaan para santri benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi ruang kosong yang tidak mampu ditempati oleh anggota masyarakat sekitar yakni khususnya terkait dengan kebutuhan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini para santri mampu menempatkan diri mereka untuk menjadi bagian terpenting di tengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tahfidzul Quran di Ma'had Al-Askar dapat dideskripsikan dalam kegiatan harian santri yang harus ditaati dan dijalankan santri mulai dari Hari Senin hingga Hari Jumat, karena pada Hari Sabtu dan Minggu kegiatan hafalan, muraja'ah dan setoran ditiadakan. Para santri selain memiliki kewajiban menghafal juga mempunyai jadwal ekstrakurikuler seperti olahraga futsal, hadrah, menjadi imam shalat berjamaah, adzan dan iqamah dan kegiatan lain yang terkait dengan kemasyarakatan seperti keterlibatan dalam acara-acara keagamaan di masjid maupun di masyarakat.

Adapun faktor pendukung proses pembelajaran tahfidzul Quran di Ma'had Al-Askar antara lain: lingkungan belajar yang nyaman dan asri, gaya kepemimpinan pengasuh/ustadz yang demokratis dan tidak otoriter, serta hubungan yang harmonis antara santri dengan pengasuh dan antar sesama santri. Adapun faktor penghambat proses pembelajaran lebih banyak datang dari faktor internal atau faktor diri santri sendiri sebagai penghafal. Faktor internal itu antara lain sifat malas, mengantuk, rasa kangen orang tua di rumah, kurang disiplin dan faktor internal lainnya.

Yang terakhir hasil dari proses pembelajaran tahfidzul Quran di Ma'had Al-Askar santri ternyata tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an saja tetapi juga memiliki kecakapan lainnya seperti, kecakapan dalam memimpin sholat berjamaah, kecakapan melantunkan adzan dan iqamah serta memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan masyarakat karena sudah terbiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2011). Khazanah Mimbar Plus.

Daradjat, Z., & dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Fathoni, A. (2018). *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Alquran di Indonesia*. <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>

Mochtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).

Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249-261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>

Nawawi, I. (2019). *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an: At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Konsis Media.

Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi Dan Tujuan. *Karimah Tauhid*, 3. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13275>

AzKia: Jurnal of Islamic Education in Asia, 1(2)

Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang. (2017). *Republika Online*.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/osvlak313/tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>

Wawancara dengan Pengasuh Ma'had. (2019, Juli 11). [Komunikasi pribadi].

Wawancara dengan Santri. (2019, Juli 16). [Komunikasi pribadi].